

Use of Communitative Methods in Maharah Kalam Learning at SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo

[Penggunaan Metode Komunitatif Dalam Pembelajaran Maharah Kalam di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo]

Farah Nabila Qurrata A'Yun¹⁾, Imam Fauzi²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Imamuna.114@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the application of communicative methods in teaching students' maharah kalam (speaking ability) and the supporting and inhibiting factors in its application at SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo. This research uses qualitative methods to understand this phenomenon in depth from the perspective of students, teachers and other related parties. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews and documentation. Meanwhile, data analysis uses data reduction, data presentation and data verification. Results The research results show that the application of communicative methods in teaching maharah kalam can be done in this way role playing (role playing), group discussions, use of interactive media and integration of language skills. Meanwhile, the supporting factors are institutional support, teacher competence and creativity, and student motivation and active participation. The inhibiting factors are limited learning facilities, variations in language abilities among students, limited mastery of methods by teachers, and technological barriers.*

Keyword – *Communicative Methods; Maharah Kalam; Arabic; Muhammadiyah 8 Tanggulangin.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam (kemampuan berbicara) siswa dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo. penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena ini secara mendalam dari perspektif siswa, guru, dan pihak terkait lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan reduksi data penyajian data dan verifikasi data. Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam dapat dilakukan dengan cara role playing (bermain peran), diskusi kelompok, penggunaan media interaktif dan integrasi keterampilan bahasa. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan institusi, kompetensi dan kreativitas guru, dan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Adapun faktor penghambatnya keterbatasan fasilitas pembelajaran, variasi kemampuan bahasa di antara siswa, keterbatasan penguasaan metode oleh guru, dan hambatan teknologi.*

Kata Kunci – *Metode Komunikatif; Maharah Kalam; Bahasa Arab; SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi salah satu utama masyarakat khususnya guru yang menjadi pilar dalam mengembangkan pendidikan. Banyak sekali cabang pendidikan yang harus diperhatikan oleh seorang guru salah satunya adalah bahasa Arab [1]. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki nilai strategis dalam konteks global, terutama sebagai bahasa agama, sastra, dan ilmu pengetahuan. Kemahiran berbicara atau maharah kalam adalah aspek penting dalam penguasaan bahasa Arab, memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif, memahami konteks penggunaan bahasa, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari [2].

Proses pembelajaran bahasa Arab, memiliki empat keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sebagai fondasi utama, yaitu keterampilan mendengarkan (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara atau bercakap (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) [3]. Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah, maharah kalām, atau kemampuan berbicara, dianggap sebagai keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan menjadi tujuan akhir dalam pembelajaran bahasa asing. Kemampuan berbicara ini esensial karena mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain Dengan demikian, keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab diukur melalui indikator kemampuan berbicara atau kalām, yang merupakan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran bahasa [4].

Kemampuan berbicara, atau Maharah Kalam dalam konteks bahasa Arab, setara dengan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Berbicara melibatkan kemampuan mengeluarkan suara atau kata-kata secara artikulatif untuk mengungkapkan pemikiran, ide, dan perasaan. Selain itu, berbicara juga merupakan suatu tindakan

manusia yang melibatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas. Dengan demikian, keterampilan berbahasa, atau *Maharah Kalam*, merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan aturan kebahasaan tertentu dalam mengucapkan kata-kata atau bunyi-bunyi Arab untuk menyampaikan ide dan perasaan.[5]. *Maharah Kalam* dianggap sebagai aspek yang sangat fundamental dan krusial dalam pembelajaran Bahasa Arab. Berbicara bukan hanya menjadi bagian dari keterampilan yang diajarkan oleh pengajar, tetapi juga dianggap sebagai elemen yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing, khususnya Bahasa Arab [6]. Kemahiran berbicara (*maharah kalam*) merupakan salah satu jenis kemahiran bahasa yang membutuhkan kebiasaan dan latihan yang secara terus menerus. Menurut Juwairiyah Dahlan untuk memperlancar berbicara (*al-Kalam*) tidaklah cukup hanya berbekal dengan ilmu *nahwu/ shorof* saja, melainkan harus sering latihan dalam hal-hal berikut ini secara seimbang yakni: keterampilan menyimak (*maharah al-Istima*), keterampilan berbicara (*maharah al-Kalam*), keterampilan menulis (*maharah al- Kitabah*, dan keterampilan membaca (*maharah al- Qiraah*) [7].

Selain dari itu seseorang dikatakan terampil dalam *maharah* memiliki ciri-ciri atau indikatornya, di antaranya adalah; kelancaran dalam berbicara, penguasaan dalam kosa kata bahasa Arab yang luas dan tepat, memiliki kemampuan membentuk kalimat yang tepat, intonasi dan pengucapan yang jelas dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan gagasan maupun informasi yang jelas. [8] *Maharah al-kalam* memiliki beberapa model di antaranya adalah tanya jawab, menghafalka model dialog, percakapan terpimpin, dan percakapan bebas, [9]. Adapun tujuan dari pada pembelajaran *maharah al-kalam* adalah agar mudah dalam berkomunikasi, kejelasan komunikasi, latihan bertanggung jawab, membentuk pendengaran kritis, dan membentuk kebiasaan [10]. Pembelajaran Bahasa Arab saat ini menghadapi beberapa tantangan Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengembangan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Fokus pembelajaran yang lebih terpusat pada aspek tata bahasa atau kosakata tertentu cenderung mengabaikan *maharatul kalam* atau kemampuan komunikatif siswa. Selain itu, siswa mungkin mengalami kekurangan dalam hal kepercayaan diri saat menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikatif sehari-hari. Pembelajaran yang terbatas pada lingkungan kelas tanpa menyediakan pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa Arab dalam konteks autentik juga menjadi tantangan, sehingga siswa kurang terlatih dalam mengaplikasikan pengetahuan bahasa mereka dalam kehidupan nyata. Penggunaan metode pengajaran konvensional dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif juga dapat menjadi faktor pembatas dalam pengembangan *maharah kalam* siswa [11]. Metode komunikatif yang disebut *At-thariqah Al-ittishaliyah* dalam bahasa Arab adalah metode pembelajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab. Maksud dari pendekatan ini adalah mengutamakan kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam situasi nyata, baik dalam konteks sosial maupun fungsional, daripada hanya fokus pada penguasaan tata bahasa secara teoritis.[12]. Metode komunikatif menempatkan perhatian pada situasi komunikatif aktual di mana siswa dapat menggunakan bahasa Arab secara praktis untuk memahami dan menyampaikan makna dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa siswa diajak untuk terlibat dalam aktivitas komunikatif yang melibatkan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab. [13]

Dengan menggunakan metode komunikatif, siswa tidak hanya belajar struktur gramatikal dan kosakata secara terisolasi, tetapi mereka juga belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan bahasa mereka dalam situasi komunikatif yang nyata. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Arab sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang Arab dan memahami konteks budaya di sekitar mereka. Dengan demikian, metode komunikatif *At-thariqah Al-ittishaliyah* mengubah fokus pembelajaran bahasa Arab dari penguasaan tata bahasa secara teoritis menjadi kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara efektif dalam situasi komunikatif yang beragam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.. Menurut para pemerhati bahasa, pendekatan ini telah mengadakan terobosan baharu yang strategis dibidang pengajaran bahasa kedua, dan dianggap sebagai pendekatan yang integral dan memiliki ciri-ciri yang pasti. [14]. Menurut Zulhanania Metode pembelajaran komunikatif adalah suatu pendekatan yang fokus pada pembelajaran yang praktis dan orientasi pada kemampuan berkomunikasi. Ahli bahasa juga berpendapat bahwa inovasi telah terjadi dalam metode komunikatif untuk pembelajaran bahasa, dianggap sebagai metode yang memiliki ciri-ciri pasti dan telah mencapai tingkat kesempurnaan. Metode komunikatif Salah satu metode yang menekankan pada pelaksanaan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kreativitas mahasiswa adalah melalui penekanan pada kemampuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Proses belajar yang melibatkan interaksi dan komunikasi aktif merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa. Secara esensial, metode komunikatif mengarahkan perhatian pada tujuan utama, yaitu pengembangan kemampuan berbicara yang baik dan benar, khususnya dalam mempelajari bahasa Arab.

Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara alami dengan kreativitas spontan, selain daripada memahami aturan tata bahasa. Pusat perhatiannya adalah menyampaikan makna atau tujuan yang akurat, sesuai dengan kebutuhan dan fungsi komunikasi pada saat itu. Tata bahasa dalam perspektif pendekatan ini hanya dianggap sebagai pengetahuan tentang makna kalimat dan penempatan kata-katanya, sehingga diharapkan siswa dapat mengungkapkan pemikiran, perasaan, keinginan, dan keyakinan dengan mematuhi kaidah tata bahasa yang sesuai. Tujuan Metode pembelajaran berbasis komunikatif lebih menitikberatkan pada keterampilan menyimak dan berbicara. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah agar

siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa sasaran yang dipelajarinya kapan saja dan di mana saja sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa. [15]. Sementara yang ungkapkan oleh Nazilatil magfiroh, bahwa tujuan utama dalam pendekatan komunikatif adalah agar siswa mampu kemampuan siswa dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan bahasa Arab menjadi prioritas utama dibandingkan penguasaannya. [16]

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawaty dan Siti Rajiah Rusdi, tentang penerapan metode komunikatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa SMP Aisyiyah Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menguji penerapan metode komunikatif dalam meningkatkan maharah kalam di kalangan siswa SMP Aisyiyah Gowa dan juga berupaya menemukan solusi terhadap kendala-kendala yang di hadapi dalam penerapan metode komunikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatakan maharah al-kalam siswa melalui penerapan metode komunikatif, dalam salah satu kendala tidak meningkatnya maharah kalam adalah lambatnya perkembangan siswa dalam penguasaan membaca dan menghafal iqra dan terbatasnya jam pelajaran bahasa Arab.[17]. Penelitian dilakukan oleh Siti Maisaroh tentang Penggunaan metode hiwar dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa di SMA Muhammadiyah 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal tidak berhasil meningkatkan keterampilan percakapan siswa. Siswa tidak konsisten dalam mempraktikkan hiwar di kehidupan sehari-hari dan mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata yang diperlukan. Meskipun ada faktor pendukung seperti minat siswa dan pemahaman guru, hambatan seperti kekurangan kosakata, kepercayaan diri rendah, dan kurangnya dukungan lingkungan sekolah menghalangi keberhasilan metode hiwar dalam meningkatkan kemampuan percakapan siswa. [18]. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnah Dkk, tentang penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas, IV UPT SD Negeri 12 Tanrutedong Kabupaten Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peningkatan kemampuan berbicara siswa di kelas IV UPT SD Negeri 12 Tanrutedong Kabupaten Sidrap. Berdasarkan data yang terkumpul selama pelaksanaan siklus I, aktivitas guru dan siswa dinilai sebagai cukup (C), sementara hasil keterampilan berbicara berada pada kategori cukup (C). Pada siklus II, aktivitas guru dan siswa meningkat ke dalam kategori baik (B), dan hasil keterampilan berbicara juga meningkat ke dalam kategori baik (B). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa proses dan kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV UPT SD Negeri 12 Tanrutedong Kabupaten Sidrap mengalami peningkatan dengan menerapkan metode pembelajaran role playing. [19]

Perbedaan dengan penelitian di atas adalah dapat dilihat dari metode dan pendekatan yang di gunakan, subjek penelitian dan tujuan penelitiannya. Sementara kebaruan dalam penelitian ini yaitu penekanan pada Aspek Komunikatif: Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan berbicara (maharah kalam) dalam pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan penekanan yang kuat pada aspek komunikatif siswa, yang sering kali terabaikan dalam pembelajaran Bahasa Arab yang terlalu terfokus pada tata bahasa atau kosakata dan penerapan metode komunikatif dengan metode dan pendekatan yang baru. Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam siswa bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo? Dan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharatul kalam di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo.? Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk memahami penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam (keterampilan berbicara) siswa bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo, dan Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharatul kalam di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik pembelajaran bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo serta untuk memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode komunikatif dalam konteks tersebut.

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang terlibat. Dalam konteks ini, penelitian akan mengeksplorasi penggunaan metode komunitatif dalam pembelajaran maharah kalam dari sudut pandang siswa, guru, dan mungkin pihak-pihak terkait lainnya. Adapun lokasi penelitiannya di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo, pembelajaran maharah kalam dengan menggunakan metode komunikatif berorientasi secara langsung antara guru dan murid dan lebih menekankan pada komunikasi secara aktif seperti permainan peran, diskusi kelompok. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran Maharatul Kalam pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo. Observasi ini melibatkan pengamatan terhadap interaksi siswa dengan guru, cara guru memfasilitasi pembelajaran, dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara. Catatan observasi akan mencakup aspek-aspek seperti ekspresi wajah, tingkat keterlibatan, dan respons terhadap metode komunikatif. Adapun wawancara Wawancara mendalam dilakukan dengan subjek penelitian, yaitu siswa dan guru Bahasa Arab, kepala Sekolah, dan wakil kepala kurikulum, di SMP

Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman mereka dalam pembelajaran Maharatul Kalam menggunakan metode komunikatif. Sedangkan dokumentasi melibatkan penelusuran dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan pembelajaran Maharatul Kalam di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo. Dokumen-dokumen tersebut mungkin mencakup buku ajar, rencana pembelajaran, hasil ujian, atau catatan-catatan penting lainnya yang dapat memberikan wawasan tambahan terkait metode komunikatif. [20]. Selama tahap verifikasi data, dilakukan pemeriksaan kesesuaian, keabsahan, dan triangulasi untuk memastikan integritas dan validitas temuan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu dimulai dengan tahap (1). Reduksi data: dalam tahap ini peneliti akan melakukan Identifikasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis materi pembelajaran. Menyortir data berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah penelitian, yaitu penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo, Memfilter dan menghilangkan data yang tidak relevan, duplikat, atau kurang signifikan, seperti catatan kehadiran siswa atau materi pembelajaran yang tidak terkait dengan keterampilan berbicara. Kemudian fokus pada data yang paling representatif dan memiliki informasi yang penting untuk analisis terkait dengan penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam. (2). Penyajian Data: Pada tahap ini peneliti akan Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang jelas dan informatif, baik secara visual maupun naratif, Menyajikan temuan-temuan yang relevan dengan penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam, sehingga dapat memperlihatkan kontribusi metode tersebut terhadap pembelajaran bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo. (3). Verifikasi Data: Dalam tahap ini peneliti akan melakukan pemeriksaan ulang sumber data, termasuk transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pembelajaran, untuk memastikan keakuratan dan keandalan data, Melakukan analisis ulang terhadap data yang telah direduksi dan disajikan untuk memastikan kesesuaian dengan temuan dan kesimpulan penelitian. [21]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis selama melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode komunikasi dalam meningkatkan maharah kalam siswa dan faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode tersebut di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo. Dijelaskan sebagai berikut:

A. Penggunaan Metode Komunikatif dalam pembelajaran Maharah Kalam di SMP Muhammadiyah 8 tanggulangin Sidoarjo

1. Aktivitas *Role Playing* (Permainan Peran)

Sekolah Muhammadiyah 8 Tanggulangin menggunakan aktivitas role-playing sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran maharah kalam atau kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Role playing, atau permainan peran, adalah metode pembelajaran di mana peserta didik berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi simulasi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep tertentu [22]. Dalam konteks pendidikan, terutama untuk pengembangan keterampilan berbahasa, role playing memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, seperti berbelanja di pasar, meminta arah, atau berdiskusi dengan teman. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa target secara spontan dan efektif [23]. Seperti yang dikatakan oleh Hifni Sholihi (guru bahasa Arab) bahwa: Salah satu cara yang kami lakukan dalam penerapan metode komunikatif yaitu dengan membuat skenario yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Misalnya, ketika kami melakukan simulasi berbelanja di pasar, siswa benar-benar berinteraksi seolah-olah mereka berada di pasar. Ini membantu mereka memahami bagaimana menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata dan kami melihat siswa sangat antusias karena mereka merasa seperti sedang bermain sambil belajar. Lebih lanjut seperti yang dikatakan oleh Muhammad Hakiki (Guru bahasa arab) bahwa: Saya sering memberikan skenario yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat dengan mudah mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, umpan balik dari teman-teman sekelas juga sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa Metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis terhadap siswa dalam menggunakan bahasa Arab melalui simulasi situasi kehidupan nyata, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Dalam hal ini guru membagi peran kepada setiap siswa dalam skenario yang telah ditentukan. Misalnya, dalam skenario berbelanja di pasar, satu siswa akan berperan sebagai penjual dan siswa lainnya sebagai pembeli. Pembagian peran ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Guru juga menyiapkan dialog yang sesuai dengan peran masing-masing untuk membantu siswa memulai percakapan. Dialog ini dirancang untuk mencakup kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka secara praktis. Siswa

kemudian mempersiapkan dialog mereka berdasarkan peran yang telah diberikan. Mereka didorong untuk berdiskusi dengan teman sekelas atau meminta bantuan guru jika mengalami kesulitan dalam menyusun dialog. Proses persiapan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menggunakan bahasa Arab. Setelah persiapan selesai, siswa melaksanakan role-playing di depan kelas atau dalam kelompok kecil. Pelaksanaan ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan dialog secara langsung dan natural, sesuai dengan peran yang dimainkan. Selama pelaksanaan, guru dan teman sekelas lainnya memberikan masukan dan umpan balik untuk membantu siswa memperbaiki penggunaan bahasa mereka. Umpan balik ini sangat penting untuk perkembangan siswa, karena memberikan wawasan mengenai kesalahan yang perlu diperbaiki dan aspek-aspek yang sudah baik. Aktivitas role-playing ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Arab secara spontan dan efektif. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar teori bahasa, tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Hal ini meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas, memotivasi mereka untuk berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Dengan demikian, role playing dapat dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dan menyeluruh dalam pengajaran bahasa, karena tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kognitif siswa [24].

2. Diskusi Kelompok

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah dalam pembelajaran maharah kalam. Diskusi kelompok biasanya dilakukan oleh siswa dalam jumlah kecil, berkumpul untuk membahas topik tertentu dengan tujuan membagi ide, pengalaman, dan pendapat mereka secara interaktif. Dalam konteks pendidikan, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain melalui dialog, refleksi, dan kolaborasi, sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sosial. [25]. Seperti yang dikatakan oleh Hifni Sholih bahwa Diskusi kelompok cara yang umum dilakukan di sekolah-sekolah termasuk juga disekolah kami, kami menerapkan diskusi kelompok ini karena kami melihat bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam pembelajaran maharah kalam. Dengan diskusi kelompok, siswa tidak hanya berbicara tetapi juga belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Topik-topik yang kami pilih biasanya menarik bagi mereka, seperti pengalaman liburan atau hobi, sehingga mereka lebih bersemangat untuk berpartisipasi dan setelah itu kami melakukan pembagian kelompok kecil 3-5 orang dalam satu kelompok dan mengacaknya.

Penjelasan di atas dapat di pahami bahwa guru memilih topik-topik yang relevan dan menarik bagi siswa, seperti hobi, pengalaman liburan, atau isu-isu sosial yang sedang hangat, untuk memastikan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam diskusi. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang dan kemampuan agar diskusi lebih dinamis. Dalam kelompok-kelompok ini, siswa diberikan panduan untuk mendiskusikan topik yang telah ditentukan, berbagi pengalaman, gagasan, dan pendapat mereka secara spontan dan interaktif, serta didorong untuk mendukung argumen dengan bukti atau pengalaman pribadi. Diskusi kelompok sangat berperan dalam pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk berbagi gagasan, mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan motivasi, dan mendorong pembelajaran kolaboratif. [26]. Lebih lanjut juga dikatakan oleh Muhammad Hakiki bahwa: Metode diskusi kelompok membuat siswa lebih terbuka dan berani untuk berbicara dalam bahasa Arab. Selama diskusi, saya sering berkeliling dan memberikan bimbingan untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi. Setelah diskusi, presentasi hasil kelompok di depan kelas juga melatih mereka untuk berbicara di depan umum, yang sangat penting untuk kepercayaan diri mereka.

Guru mengawasi dan memberikan bimbingan selama diskusi berlangsung untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dan berbicara dalam bahasa Arab. Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, yang tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dari presentasi kelompok lain. Guru dan teman sekelas kemudian memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Dengan pendekatan ini, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, yang secara efektif meningkatkan maharah kalam siswa dalam bahasa Arab. Setelah presentasi kelompok, guru memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada setiap kelompok dan individu. Umpan balik ini mencakup aspek-aspek seperti kejelasan dan ketepatan bahasa yang digunakan, kemampuan untuk mendukung argumen dengan bukti, dan keterampilan presentasi secara keseluruhan. Guru juga mengajak siswa untuk memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka, yang membantu membangun rasa saling menghargai dan mendukung dalam proses pembelajaran [27].

3. Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif

Media pembelajaran interaktif merupakan alat atau teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi interaksi aktif antara siswa dengan materi pembelajaran, guru, dan sesama siswa. Media ini

mencakup berbagai jenis, seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran, permainan edukatif, dan simulasi interaktif. Keunikan media pembelajaran interaktif terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memfasilitasi pemahaman konsep secara mendalam melalui pengalaman langsung, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri atau kolaboratif. Dengan menggunakan media pembelajaran interaktif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa, sehingga memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan [28]. Hifni Sholihin guru bahasa arab, menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video pembelajaran dan aplikasi pembelajaran bahasa Arab sangat membantu dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Dia menyebutkan bahwa melalui video pembelajaran, siswa bisa belajar dari situasi kehidupan nyata dan memperdalam pemahaman bahasa Arab mereka. Selain itu, aplikasi pembelajaran bahasa Arab memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri atau dalam kelompok dengan fitur-fitur interaktif. Menurutnya, penggunaan media ini menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Dengan memanfaatkan berbagai jenis media interaktif, seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran bahasa, dan materi bacaan autentik, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berdaya guna bagi siswa. Melalui video pembelajaran, siswa tidak hanya dapat mengamati dan mendengar penggunaan bahasa Arab dalam situasi kehidupan nyata, tetapi juga merasakan atmosfer komunikatif yang memperkaya pemahaman mereka tentang kosakata, ekspresi, dan intonasi yang tepat dalam berbicara. Aplikasi pembelajaran bahasa Arab memberikan siswa kesempatan untuk berlatih secara interaktif, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, dengan fitur-fitur seperti latihan berbicara, rekaman suara, dan umpan balik langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan kelancaran serta keakuratan berbicara mereka secara bertahap. Selain itu, materi bacaan autentik seperti artikel, cerita pendek, atau dialog, digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui membaca dan mendiskusikan teks-teks tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Hifni Sholihin bahwa Media pembelajaran interaktif seperti video dan aplikasi sangat membantu dalam mengajar bahasa Arab. Video memberikan siswa contoh nyata tentang bagaimana bahasa Arab digunakan dalam situasi sehari-hari. Aplikasi interaktif memungkinkan siswa untuk berlatih secara mandiri dan mendapatkan umpan balik langsung, yang sangat meningkatkan keterampilan mereka.

Lebih lanjut dikatakan oleh Muhammad Hakiki bahwa Penggunaan media interaktif membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Siswa lebih tertarik untuk belajar melalui aplikasi yang memberikan latihan berbicara dan rekaman suara. Selain itu, materi bacaan autentik yang kita diskusikan membantu mereka memperkaya kosakata dan memahami tata bahasa dengan lebih baik. Media ini juga mendukung berbagai gaya belajar siswa. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran maharah kalam memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, pengembangan keterampilan kritis dan analitis, pengayaan pengalaman belajar melalui konten multimedia yang beragam, pemberian umpan balik yang efektif melalui fitur interaktif, serta peningkatan keterampilan teknologi siswa. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam era digital saat ini [29].

4. Integrasi Keterampilan Bahasa

Integrasi keterampilan bahasa adalah pendekatan dalam pengajaran bahasa yang menggabungkan semua aspek keterampilan bahasa, seperti mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, dalam satu kerangka kerja yang menyeluruh. Pendekatan ini bertentangan dengan pendekatan yang mengajarkan keterampilan bahasa secara terpisah, yang membuat perbedaan antara penggunaan bahasa di dalam kelas dan di kehidupan nyata. Dalam integrasi keterampilan bahasa, siswa diajak untuk melihat hubungan antara berbagai keterampilan bahasa dan diberi kesempatan untuk melatihnya secara bersamaan, seperti membaca teks kemudian berbicara atau menulis tentangnya. Tujuannya adalah untuk memberikan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan tujuan, serta mempersiapkan siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam mempromosikan pembelajaran bahasa yang holistik dan mempengaruhi pengetahuan secara positif [30]. Dalam hal ini Hifni Sholihin mengatakan bahwa, Guru-guru di sekolah secara konsisten merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan semua aspek keterampilan bahasa, seperti mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Mereka memastikan bahwa setiap aktivitas dirancang untuk memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara menyeluruh selain itu guru tidak hanya fokus pada satu aspek keterampilan bahasa, tetapi juga memperhatikan hubungan antara berbagai aspek tersebut. Saat siswa terlibat dalam sesi mendengarkan, misalnya, guru tidak hanya menekankan pemahaman audio tetapi juga meminta siswa untuk mencatat kosakata baru dan struktur kalimat untuk digunakan dalam aktivitas berbicara dan menulis.

Selanjutnya Muhammad Hakiki juga mengatakan bahwa penggunaan konten yang relevan dan menarik dalam pembelajaran. Guru-guru memilih topik-topik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi. Dengan memberikan teks-teks bacaan yang bervariasi, mereka membantu siswa memperluas kosakata dan menginternalisasi struktur kalimat yang beragam. Oleh

sebab itu, Guru di sekolah Muhammadiyah 8 Tanggulangin ini secara konsisten merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan semua aspek keterampilan bahasa, termasuk mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, dalam konteks yang bermakna dan relevan. Misalnya, mereka mengorganisir sesi mendengarkan di mana siswa mendengarkan cerita atau dialog bahasa Arab, yang kemudian diikuti dengan diskusi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang isi dan penggunaan bahasa. Selanjutnya, siswa diajak untuk membaca teks-teks berbahasa Arab dan melakukan kegiatan berbicara seperti diskusi kelompok atau presentasi berdasarkan pemahaman mereka terhadap teks tersebut. Aktivitas menulis juga menjadi bagian penting dari strategi ini, di mana siswa diminta untuk menyusun karangan atau laporan berdasarkan topik yang relevan, yang kemudian dipresentasikan secara lisan di depan kelas.

Selain dari Hifni Sholihin mengatakan bahwa, Kami mengajak siswa untuk membaca teks tertentu dan kemudian berdiskusi tentangnya, menggabungkan keterampilan membaca dengan keterampilan berbicara. Dan kami juga menggunakan video pembelajaran untuk melatih keterampilan mendengarkan dan menulis, serta meminta siswa untuk menyiapkan iklan atau dialog berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari teks atau video, sehingga mengintegrasikan keterampilan membaca dengan menulis dan berbicara. Penjelasan di atas dapat di pahami bahwa dalam pembelajaran bahasa, guru aktif menggunakan berbagai strategi untuk mengintegrasikan keterampilan-keterampilan berbahasa, seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara, dalam satu kegiatan pembelajaran. Guru secara sadar merancang aktivitas pembelajaran yang holistik, memanfaatkan teks dan video sebagai sumber materi, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara terintegrasi. Pendekatan ini menggambarkan pemahaman yang kuat akan pentingnya menghubungkan berbagai aspek keterampilan bahasa dalam pembelajaran, mirip dengan keadaan di kehidupan nyata di mana keterampilan bahasa sering digunakan bersama-sama dalam situasi komunikasi sehari-hari.

B. Faktor pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode Komunikatif dalam pembelajaran Maharah Kalam Siswa SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Institusi

yang kuat dari pihak sekolah merupakan fondasi utama dalam keberhasilan implementasi metode komunikatif. Dari hasil wawancara yang dengan Hifni Shilihin mengatakan bahwa, Dukungan dari sekolah sangat membantu kami. Sekolah menyediakan anggaran untuk pelatihan dan media pembelajaran yang interaktif, sehingga kami bisa terus memperbarui metode pengajaran, Institusi kami sangat mendukung dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang multimedia, buku teks dan modul, alat peraga, dan perangkat lunak pembelajaran. Ini mempermudah kami dalam menerapkan metode komunikatif dengan lebih efektif. Penjelasan di atas dapat di pahami bahwa dukungan dari institusi sangat berkontribusi terhadap penerapan pembelajaran maharah kalam siswa. Adapun bentuk dukungan yang dilakukan oleh sekolah seperti alokasi anggaran, pembelian media pembelajaran dan lainnya. Berkaitan dengan dukungan dari institusi, Fullan mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam bentuk alokasi anggaran, fasilitas, dan pelatihan menjadi faktor krusial untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran. Adanya sumber daya yang memadai di sekolah memungkinkan para guru untuk lebih inovatif dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran[31]. Darling Hammond dan Richardson juga menegaskan bahwa dukungan institusi, yang meliputi kepemimpinan yang tangguh dan visi yang jelas, berpengaruh besar terhadap kesuksesan implementasi metode pengajaran yang inovatif [32].

b. Kompetensi dan Kreativitas Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kompetensi dan kreativitas guru menjadi hal yang penting dalam pembelajaran maharah kalam. Dalam hal ini Muhammad Hakiki mengatakan bahwa, Kami sebagai guru, selalu berusaha untuk kreatif dalam menyajikan materi. Kompetensi kami dalam menggunakan metode komunikatif membantu siswa lebih aktif dalam belajar. Kreativitas kami dalam mengajar sangat penting. Kami menggunakan berbagai metode seperti role-playing dan diskusi kelompok dan lainnya untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dan termotivasi. Selain itu gaya ajar yang kami lakukan tidak bersifat satu arah melainkan dua arah sehingga siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga berbicara. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Mereka memahami prinsip-prinsip metode komunikatif dan mampu mengintegrasikannya ke dalam rencana pelajaran mereka dengan cara yang inovatif dan interaktif. Kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Mereka menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran, seperti permainan peran, diskusi kelompok, simulasi percakapan, dan media pembelajaran interaktif, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan beragam bagi siswa.

c. Motivasi dan Partisipasi Siswa

Partisipasi dan motivasi siswa merupakan keterlibatan aktif dan dorongan yang mempengaruhi semangat belajar siswa. Partisipasi siswa mencakup aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam tugas, yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran [33]. Sementara Motivasi siswa adalah dorongan internal atau eksternal yang membuat mereka bersemangat untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikan [34]. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas IX sebagai berikut: Siskan Aulia mengatakan Saya menikmati cara interaktif guru mengajar bahasa Arab. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan permainan peran sangat membantu. Dukungan dari guru membuat saya lebih percaya diri dan termotivasi. Begitu juga dikatakan oleh Muhammad Hanif Metode pengajaran guru sangat menarik dengan simulasi percakapan yang efektif. Saya melihat peningkatan kemampuan saya dan merasa lebih percaya diri dengan dukungan guru. Dan juga dikatakan oleh Muhammad Hamdani bahwa Gaya mengajar guru sangat membantu. Aktivitas komunikatif membuat pembelajaran menyenangkan. Dukungan dan dorongan guru membuat saya termotivasi dan nyaman berlatih berbicara bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap pendekatan yang digunakan oleh guru, yang mencakup berbagai metode interaktif dan inklusif. Mereka mengapresiasi penggunaan aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi percakapan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dari siswa. Selain itu, gaya pengajaran guru diakui oleh siswa sebagai mendukung dan memotivasi. Guru memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sambil memberikan dorongan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Dengan pendekatan yang kolaboratif, praktis, dan mendukung ini, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan maharah kalam siswa dalam bahasa Arab.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan fasilitas pembelajaran

Keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti media pembelajaran, dan bahan ajar. Di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin, meskipun ada upaya untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, anggaran yang tersedia mungkin belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode komunikatif. Seperti yang dikatakan oleh Hifni Sholini bahwa, Hal yang paling mendasar adalah keterbatasan fasilitas atau media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Misalnya, pembelian perangkat lunak interaktif, buku tambahan, dan alat peraga seringkali membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, fasilitas seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi mutakhir mungkin masih terbatas.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa meskipun terdapat upaya dari SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab dengan metode komunikatif, namun keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama. Fasilitas yang terbatas, seperti media pembelajaran interaktif, buku tambahan, dan alat peraga, sulit diperoleh karena anggaran yang tidak mencukupi. Hal ini diakui oleh Hifni Sholini, yang menyoroti bahwa fasilitas tersebut memerlukan biaya yang besar. Kurangnya ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi mutakhir juga membatasi kemampuan sekolah dalam menerapkan metode komunikatif secara efektif. Sebagai hasilnya, pembelajaran bahasa Arab masih belum optimal karena siswa tidak mendapatkan akses penuh terhadap fasilitas yang mendukung pembelajaran yang interaktif dan menarik.

b. Kemampuan Bahasa Siswa yang Beragam

Di dalam kelas, kemampuan bahasa Arab siswa bisa sangat bervariasi. Ada siswa yang sudah memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Arab, sementara yang lain mungkin baru mulai belajar hal ini dikarenakan mereka memiliki latar belakang sekolah yang berbeda-beda. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Hakiki bahwa: Siswa memiliki kemampuan bahasa Arab yang berbeda-beda hal ini kami lihat dari awal pertemuan pada saat pengenalannya sehingga kami dapat mengetahui penguasaan mereka dalam menggunakan bahasa Arab. Perbedaan ini menimbulkan tantangan bagi guru dalam merancang aktivitas yang bisa mengakomodasi semua tingkat kemampuan. Siswa yang masih pemula mungkin merasa kesulitan dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbicara, sementara siswa yang lebih mahir mungkin merasa bosan dan kurang tertantang. Tanpa strategi yang efektif untuk mengelola perbedaan ini, pembelajaran bisa menjadi tidak merata dan tidak optimal.

c. Keterbatasan Penguasaan Metode oleh Guru

Meskipun guru telah mendapatkan pelatihan, tidak semua mungkin merasa sepenuhnya percaya diri dalam menerapkan metode komunikatif. Penguasaan metode ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan pengalaman praktis. Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan komunikatif mungkin kesulitan dalam mengelola kelas, merancang aktivitas yang menarik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterbatasan ini bisa disebabkan oleh pelatihan yang tidak memadai atau kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan metode ini secara langsung. Tanpa penguasaan yang baik, efektivitas metode komunikatif bisa berkurang, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Berdasarkan hasil dari wawancara guru bahasa Arab bahwa keterbatasan dalam penguasaan metode komunikatif

menjadi salah satu faktor penghambatnya. Hal ini dikarenakan bahwa guru yang mengajar bahasa Arab memiliki latar belakang yg bukan dari jurusan bahasa Arab sehingga penguasaan terhadap metode komunikatif nya sangat minim.

d. Hambatan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan elemen penting dari metode komunikatif, namun sering kali menghadapi kendala teknis. Di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin, koneksi internet yang tidak stabil. Seperti yang dikatakan oleh hifni sholihi bahwa, Koneksi internet yang tidak stabil sering menghambat proses pembelajaran online, terutama saat kami mencoba menggunakan aplikasi pembelajaran atau menonton video interaktif. Selain itu, keterbatasan perangkat keras, seperti jumlah komputer yang tersedia di kelas, juga menjadi kendala dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang interaktif kepada siswa. perangkat yang tidak memadai, atau kurangnya keterampilan teknis baik dari guru maupun siswa bisa menjadi penghalang. Misalnya, ketika menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa atau video interaktif, gangguan teknis seperti koneksi yang lambat atau perangkat yang tidak berfungsi bisa mengganggu jalannya pembelajaran. Selain itu, keterbatasan keterampilan teknis dari guru dan siswa juga bisa menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal.

IV. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan metode komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam siswa di SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin Sidoarjo dilakukan dengan cara role-playing, diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan integrasi keterampilan bahasa memberikan konteks praktis yang relevan, sehingga siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan bahasa Arab dalam kehidupan nyata. Dan faktor pendukung dalam penerapan metode pembelajaran maharah kalam yaitu adanya dukungan dari institusi, kompetensi dan kreativitas guru dan motivasi dan partisipasi siswa sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran, variasi kemampuan bahasa di antara siswa, keterbatasan penguasaan metode oleh guru, dan hambatan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil ‘aalamiin, segala syukur kami haturkan kepada rabb pemegang turbin kehidupan karena tanpa campur tangan-Nya kami bukanlah apa-apa, hanya seonggok daging yang tak berguna dari revolusi air yang hina. Juga Shalawat kepada Rasulullah SAW. Yang akan terus dilantunkan. Terimakasih kepada Abi dan Umi saya dan juga untuk suami saya yang sudah berjuang hingga sampai akhir ini. Tidak lupa kepada Dosen pembimbing yang sudah sabar dalam mengarahkan kami, juga rekan seperjuangan yang sudah memberikan support dan doa.

REFERENCES

- [1] Ahmad Mujadid, penggunaan metode dialog (*muhawaroh*) dalam keterampilan berbicara bahasa Arab kelas x SMK Negeri 7 Mataram Tahun ajaran 2021/2022, *Jurnal Education Research end technology*, Vol. 2, No. 3. 2022.
- [2] Imam Kurniawan, Anung Al Hamat, and Abdul Hayyi Al Kattani. “Metode Pembelajaran Kreatif Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar Islam.” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2.1 (2021): 13-20. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3426>
- [3] Yazid Hadi, Pembelajaran Mahārat al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu’aimah dan Mahmud Kamil al-Nāqah, *Jurnal: Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5 No. 1 Juni 2019.
- [4] Rika Lutfiana Utami, Konsep Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok, *Jurnal, Shaut Al-Arabiyah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020.
- [5] Hasria, Mujahid, Rahmad, Efektivitas Penerapan Metode *Hiwar* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Hikmat Tuttula Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar, *Jurnal: Loghat Arabi*, Vol.2. No. 1 Juni 2021.
- [6] Irwanto Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- [7] Al Arabiyah Baina Yadaika. Riyadh: Maktabah Malik Fahd Al Wathoni Assayyid, M. 2017.
- [8] Ririn Nurhidayati, Penerapan Metode Langsung (Thariqoh Mubasyaroh) Pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Maharah kalam Kelas XI MTsN Gresik, *Arabia Jurnal: Pendidikan Bahasa Arab* Vol.11. No. 2. Tahun 2019.
- [9] Kasriatin, Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharatul Kalam) Bahasa Arab Melalui Media Powepoint Kelas VIII-E MTSN 4 Sidoarjo. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan berbantuan Teknologi*, Vol. No. 3.

- Agustus 2023.
- [10] Sadam Samal, Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester 1 dan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ambon, *Jurnal, Kuttab:Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1 Januari 2020.
- [11] Dzikrul Hakim Gozali dan Dicky Cahyo Ramadhan, Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Teori Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal: Dinamika*, Vol. 6 Nomor 1. Juni 2021.
- [12] Nurhalilah dan Uswatun Hasanah, Pembelajaran Maharah Kalam dengan Menggunakan Metode *Snowwbaw Thorwing* Siswa Kelas VII MTS Nurul Huda Pkandangan Bluto Sumenep Tahun Ajaran 2020-2021, *Jurnal: Al- Fakkaar* Vol. 2 No. 1. Februari 2021.
- [13] M. P Siti Maisaroh, Penggunaan metode hiwar dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa di SMA Muhammadiyah 18, Skripsi: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Muhammadiyah Sumatra Medan, 2022.
- [14] Abdurrahman Bin Ibrahim Al-Fauzan, *Ido'at li mu'allim al- lughoh al- arabiyyah lighairi an-nathiqinah Biha*, Jakarta: PT. Future Media Gate.
- [15] Yenni Yunita dan Rojah Febrian, Metode Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab maharatul kalam di kelas bahasa center for languages end academic defelopment, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2020.
- [16] Abdurrahman Bin Ibrahim Al-Fauzan, *Ido'at li mu'allim al- lughoh al- arabiyyah lighairi an-nathiqinah Biha*, Jakarta: PT. Future Media Gate.
- [17] Aqib, Z & Murtadlo, *Tharaiq Tadris Al Lughah Al 'Arabiyyah*. Damaskus: Universitas Damaskus 2016.
- [18] Fatmawaty dan Siti Rajiah Rusdi, penerapan metode komunikatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa SMP Aisyiyah Gowa. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqo*, Vol. 3. N0. 1. 2023. Yazid Hadi, Pembelajaran Mahārat al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nāqah, *Jurnal: Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5 No. 1 Juni 2019.
- [19] Radliyah Zaenuddin, et.al., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- [20] Abidin, Z. (2021). Role Playing as an Effective Teaching Strategy in Language Learning. *Journal of Education and Learning*, 10(1), 45-52.
- [21] Setiawan, I., & Pratama, R. (2023). Enhancing Speaking Skills through Role-Playing Activities in the EFL Classroom. *International Journal of Language Education*, 7(2), 130-145
- [22] Muin, F. (2022). The Effectiveness of Role Playing in Enhancing Students' Speaking Skills in Foreign Language Learning. *Journal of Educational Techniques*, 15(3), 45-58.
- [23] Wicaksana, I. G. B. (2023). Enhancing Students' Speaking Skills Through Group Discussion: A Case Study at Muhammadiyah 8 Tanggulangin School. *Journal of Educational Psychology*, 18(2), 67-82.
- [24] Muhammad, A. (2023). The Role of Group Discussion in Enhancing Collaborative Learning. *Journal of Educational Psychology*, 25(2), 78-91.
- [25] Aziz, R. (2024). Dampak Diskusi Kelompok terhadap Partisipasi Siswa dan Kemampuan Berbahasa: Studi Kasus di Sekolah Muhammadiyah 8 Tanggulangin. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 67-81.
- [26] Nurmi, A. (2023). Utilizing Interactive Learning Media to Enhance Language Proficiency: A Case Study of Arabic Language Education in Indonesian Schools. *International Journal of Language Education*, 5(1), 55-68
- [27] Jensen, M. A. (2023). The Impact of Interactive Media on Language Learning Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 25(4), 67-81.
- [28] Deneme, S., & Ada, S. (2010). An Application of Skills Integration in Language Teaching. *Language in India*, 10(9), 1-16
- [29] Fullan, M. (2020). *Makna Baru Perubahan Pendidikan*. Teachers College Press.
- [30] Darling-Hammond, L., & Richardson, N. (Eds.). (2020). *Pengajaran dan Pembelajaran untuk Semua Siswa: Panduan Komprehensif untuk Inklusi dan Keanekaragaman*. Teachers College Press
- [31] Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). Definisi Standar tentang Kreativitas. *Jurnal Penelitian Kreativitas*, 24(1), 92-96.
- [32] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness**. Guilford Press.

- [33] Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (Eds.). (2016). Handbook of motivation at school (2nd ed.). Routledge.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.